

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai pendukung dan pembanding, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, berikut penelitian terdahulu tersebut:

No	Nama Penulis,Institusi,Tahun / Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rifa Alya,Universitas Sumatera Utara,2021 / Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite	- Teori Semiotika Roland Barthes - Metode Analisis Semiotika	Menemukan bahwa pada film <i>Parasite</i> terdapat banyak <i>scene</i> atau adegan yang mengandung pesan moral. Beberapa pesan moral yang terbagi melalui subtema-subtema/ <i>scene- scene</i> yang peneliti pilih antara lain berisi tentang; Pertama, adanya hukum karma dan konsekuensi atas setiap perbuatan yang dilakukan tidak pernah memandang status sosial seseorang.

			<p>Kedua, Usaha seseorang adalah penentu nasib baik atau buruk yang akan ia alami, maka manusia tidak boleh bergantung hanya pada keberuntungan dan takdir. Ketiga, film Parasite berbicara tentang kekompakan dalam keluarga yang harus selalu dijaga karena keluarga merupakan tempat teraman seseorang untuk selalu kembali.</p>
2	<p>Nabila Ginanti, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin ,2020/ Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)</p>	<p>-Teori Semiotika Roland Barthes -Metode Analisis Semiotika</p>	<p>Bentuk Pesan Moral dalam film Dua Garis Biru yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat pada film Dua Garis Biru berupa rangkaian konflik serta solusi dari segala permasalahan yang Bima dan Dara hadapi, dimulai dari mereka yang menghadapi permasalahan setelah melakukan perbuatan dewasa hingga akhirnya anak Bima dan Dara yang diserahkan pada keluarga Bima untuk dirawat</p>

			<p>dan diasuh. Makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan film yang sudah di analisis diatas 12 berupa adanya penyesalan, perjuangan, doa dan ikhtiar, pengorbanan, tanggung jawab, usaha dan kerja keras, serta nasihat hidup, sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan -pesan positif, ataupun nasihat yang berhubungan dengan moralitas.</p>
3	<p>Rizca Haqu Twin Agus Pramonjati, Telkom University, 2022 / Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske</p>	<p>-Teori Semiotika John Fiske -Metode Analisis Semiotika</p>	<p>Hasil riset menampilkan bahwa ada dua adegan dalam film Dilan 1990 yang dikategorikan sebagai adegan teror. Ciri pada tataran realitas ditunjukkan lewat kode penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, cara berbicara, dan ekspresi. Pada tataran representasi ditunjukkan melalui kode kamera, musik, revisi, suara, narasi, kepribadian, aksi, dan konflik. Sementara itu, pada tataran ideologis, adegan teror dalam film</p>

			Dilan 1990 merepresentasikan terorisme.
4	Julia, Universitas Komputer Indonesia, 2019 / Representasi Nilai Motivasi Dalam Film “Isn't It Romantic? “	-Teori Semiotika Roland Barthes -Metode Analisis Semiotika	<p>Hasil dari penelitian dalam makna denotatif yang terdapat didalam scene, dimana seorang wanita yang menemukan jati dirinya dan termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Makna konotatif yang terdapat didalam scene film ini adalah Natalie menyadari bahwa sebelum mencintai seseorang ia harus mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu.</p> <p>Sedangkan mitos yang terdapat dalam scene ini adalah nilai-nilai motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar dapat menjalani hidup yang positif dan mencapai tujuan masing-masing. Nilai-nilai motivasi perjalanan seorang wanita yang sebelumnya</p>

			<p>memiliki sikap yang skeptis, tidak percaya diri</p> <p>dan lemah menjadi sosok yang positif dan termotivasi dalam menjalani kehidupan. Karena pada dasarnya motivasi sangat penting dimiliki oleh setiap manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih bernilai.</p>
5	<p>Nita Khairani</p> <p>Amanda, Yuyu</p> <p>Sriwartini, Universitas Nasional, 2021 / Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>Teori Semiotika</p> <p>Roland Barthes</p> <p>Metode Analisis Semiotika</p>	<p>Menunjukkan bahwa representasi pesan moral pernikahan yang tampil dalam film Wedding Agreement, adalah berupa pemenuhan hak dan kewajiban seorang suami istri. Seperti, kewajiban saling menjaga hubungan, mencintai satu sama lain, menghormati satu sama lain, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam film ini sutradara ingin menonjolkan sisi bagaimana cara seorang pasangan untuk menjaga hubungan mereka dengan menggabungkan nilai budaya</p>

			<p>pernikahan indonesia dan nilai-nilai pernikahan agama islam yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi penonton film Wedding Agreement. Selain itu, film ini tidak hanya memiliki pesan moral pernikahan, tetapi terdapat pesan moral lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	--

*Tabel 2. 1 - Penelitian Terdahulu*

**1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa Alya**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa Alya, yaitu sama-sama menganalisis pesan moral. Sedangkan perbedaan penelitian Rifa Alya yaitu penggunaan paradigma konstruktivisme dan teori semiotika Roland Barthes.

**2. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginanti**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginanti, yaitu sama-sama menganalisis pesan moral. Sedangkan perbedaan penelitian Nabila Ginanti yaitu penggunaan teknik analisis konten dan teori semiotika Roland Barthes.

**3. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizca Haqqu dan Twin Agus Pramonojati**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizca Haqqu dan Twin Agus Pramonojati, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian Rizca Haqqu dan Twin Agus Pramonojati yaitu representasi terorisme pada film dan teori semiotika Roland Barthes.

**4. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika dan penggunaan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Julia yaitu representasi nilai motivasi dan teori semiotika Roland Barthes.

**5. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika dan penggunaan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini terdapat pada pesan moral pernikahan dan teori semiotika Roland Barthes.

## 2.2 Kerangka Konsep

### 2.2.1 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi 5 (KBBI), representasi adalah perbuatan mewakili<sup>1</sup>. Perbuatan mewakili ini bertujuan untuk menyampaikan suatu hal namun tidak secara langsung. Oleh karena itu penggunaan representasi dalam menyampaikan suatu hal akan lebih kompleks daripada penyampaian secara langsung.

Film merupakan sebuah hasil dari produksi media komunikasi massa yang cukup sering menggunakan istilah representasi. Film melakukan penggambaran melalui adegan, foto, lokasi, musik, dialog, maupun monolog. Di lakukannya hal ini, dengan tujuan untuk meningkatkan seni keindahan yang ada pada film dan juga untuk menciptakan pemaknaan yang berbeda pada film, pemaknaan yang menggunakan aspek-aspek tertentu. Karena konsep pemaknaan dalam setiap film itu berbeda – beda, bergantung pada tema atau *genre* yang dibawakan.

Jika membahas dunia film, maka tidak akan dapat dipisahkan dengan sebuah istilah yang bernama *Cultural Studies*. Yang merupakan sebuah anggapan, tentang bagaimana studi itu bertujuan menguraikan representasi. *Cultural Studies* juga memusatkan pada pertanyaan-

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online] Edisi Lima. 2016. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> - diakses 28-08-2023



pertanyaan tentang bagaimana kita, dunia dan sosial dikonstruksikan dan direpresentasikan oleh kita untuk kita. Selain film, representasi juga diproyeksikan pada suara, gambar, ukiran, objek, proyek TV, dan majalah<sup>2</sup>.

Ada dua kajian dari *cultural studies* yang pertama mengenai bahasa dan kedua mengenai budaya. Kajian pada bahasa adalah bahwasanya bahasa adalah alat yang memiliki fungsi beragam dan mencakup berbagai aspek sosial budaya pada masyarakat. Berdasarkan *cultural studies*, bahasa adalah alat kekuasaan karena jika suatu pihak dapat menguasai bahasa maka dia dapat melakukan konstruksi pola pikir terhadap pihak lainnya dan akhirnya mendapatkan kekuasaan itu. Sementara itu kajian selanjutnya adalah budaya. Budaya merupakan sebuah aturan atau norma yang memang sudah disepakati oleh masyarakat dan bersifat mengikat.<sup>3</sup>

### 2.2.2 Pesan Moral

#### A. Pesan

Pesan ialah bersifat abstrak. Oleh karena itu, diciptakanlah lambing komunikasi seperti bahasa lisan, bahasa tulis, suara, gerak-gerik, dan isyarat lainnya. Lambing inilah yang nantinya berfungsi sebagai alat untuk memperjelas abstraknya pesan komunikasi. Bahasa lisan dan tulisan sering disebut dengan komunikasi verbal, sementara gerak gerik, isyarat tangan, ekspresi wajah, dan sentuhan disebut sebagai komunikasi nonverbal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Prasetya Arif. 2018. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang. Intrans Publishing. Hal 23

<sup>3</sup> Ibid, hal 24-25

<sup>4</sup> Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta. RajaGrafindo Persada. Hal 46.

Dalam sifatnya, pesan digolongkan menjadi dua, yaitu; Pesan yang bersifat konotatif (pesan yang mengandung makna kiasan) dan denotatif (pesan yang mengandung makna sebenarnya). Contohnya seperti kata “bisa” yang secara konotatif dapat berarti racun dan secara denotatif berarti dapat. Oleh karena itulah perlu bahasa nonverbal, agar dapat memperjelas makna pesan yang dituju.<sup>5</sup>

Tan (Hendri, 2019) memaparkan tiga aspek yang menjadi struktur pesan, yaitu:

1. Gambar kesimpulan (*conclusion drawing*)

Asumsinya adalah, apakah pesan yang dibuat atau disajikan secara eksplisit atau implisit. Karena pesan eksplisit bersifat menguraikan dan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dengan fokus pada hal penting. Sementara implisit bersifat pemahaman komunikasi atas pesan tersebut akan lebih mudah jika ia menggambarkannya sendiri daripada ditunjukkan oleh komunikator.

2. Susunan argumentasi (*ordering of arguments*)

Hal ini bermakna bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator harus memiliki urutan yang baik, sehingga pesan tersebut akan dengan mudah dipahami dan diterima oleh komunikasi. Urutan yang baik dapat

---

<sup>5</sup> Ibid. Hal 47.

dimulai dengan penyampaian informasi pentingnya terlebih dahulu daripada informasi kurang penting.

3. Satu atau dua sisi pesan yang disajikan (*one sided vs two sided message*)

Yang berarti, pesan yang disampaikan oleh komunikator haruslah menyajikan satu sisi yang dikehendaki atau menyajikan dua sisi yang disukai atau tidak disukai. Contohnya, penyampaian pesan dalam sosialisasi program pemerintah yang materinya berdasarkan referensi dari sumber lain yang terpercaya, tidak berdasarkan pendapat pribadi.<sup>6</sup>

Pesan juga terdapat 3 bentuk pesan yaitu;

1. Informatif

Pesan informatif yaitu, pesan yang berisi keterangan fakta dan data yang kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu. Pesan informatif lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2. Persuasif

Pesan persuasif biasanya berisikan bujukan-bujukan atau ajakan yang digunakan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran

---

<sup>6</sup> Ezi Hendri. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal 215-216.

manusia tentang apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap yang berubah. Tetapi perubahan sikap tersebut berdasarkan kehendak diri sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan seperti pemaksaan akan tetapi seperti penerimaan dengan keterbukaan dari si penerima.

### 3. Koersif

Pesan Koersif merupakan sebuah pesan yang bersifat memaksa yang biasanya menggunakan sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti yang dikenal dengan agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah, intruksi untuk penyampaian satu target.<sup>7</sup>

## B. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang merupakan kata jamak dari *mos*. Kata ini sepadan dengan kata adat kebiasaan. Kata moral sering kali terdengar diikuti oleh istilah lain seperti, nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah

---

<sup>7</sup> <https://senikomunikasi.com/pengertian-pesan-dalam-komunikasi/> - diakses 28-08-2023

tersebut kurang lebih memiliki kesamaan dalam pemaknaan dan konsep dengan kata moral. Seperti dalam bahasa Indonesia, moral berarti susila. Sedangkan moral merupakan ide-ide yang sesuai dan sudah diterima oleh umum tentang bagaimana perilaku atau tindakan manusia.<sup>8</sup>

Menurut Magnis Suseno (Muchson, 2013) etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai bentuk yang sama dengan ajaran-ajaran, wejangan, khutbah, patokan, baik itu lisan maupun tertulis. Moral ini berisikan tentang bagaimana kita harus bertindak dan bagaimana hidup menjadi manusia yang baik. Sumbernya juga berdasarkan orang-orang yang memiliki kedudukan, seperti orang tua, guru, pemuka masyarakat dan agama, serta tulisan-tulisan orang bijak.<sup>9</sup>

Nilai-nilai moral tersebut yang menyangkut tentang hal persoalan hidup manusia terdiri dari:

1. Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Moral ini sangat dekat kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Karena berhubungan dengan masalah-masalah seperti:
  - a) Eksistensi diri, merupakan bentuk keinginan dan rasa dari diri kita untuk dikenal, diakui keberadaannya, dan mendapatkan pengakuan ataupun perhatian.

---

<sup>8</sup> Sutoyo, Anita, Siti. 2020. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Surakarta. Percetakan Kurnia. Hal 155-156.

<sup>9</sup> Muchson, Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. Hal 3-4.

b) Harga diri, merupakan bentuk ukuran dari besar atau kecilnya penilaian atas diri kita sendiri. Namun penilaian tersebut bersifat relatif.

c) Rasa percaya diri, merupakan bentuk atau sikap kita untuk yakin akan kemampuan kita atau kelebihan yang kita miliki.

d) Berani, merupakan sikap yang memiliki hubungan dengan percaya diri. Rasa percaya diri dapat memicu keberanian kita dalam bertindak. Rasa yang tidak takut pada halangan atau rintangan yang sedang dihadapi.

e) Rajin bekerja, merupakan sikap yang menunjukkan kegigihan, ketekunan, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan.

f) Takut, merupakan kebalikan dari berani dimana perasaan kita tidak nyaman atau gentar jika dihadapkan pada suatu halangan atau rintangan.

g) Maut, merupakan kesamaan dari kematian. Suatu kejadian yang tidak dapat kita hindari dan bersifat mutlak.

h) Rindu, merupakan rasa keinginan untuk merasakan suatu hal yang sudah pernah dialami sebelumnya, dapat juga keinginan untuk bertemu seseorang.

i) Dendam, merupakan rasa keinginan untuk membalas suatu tindakan yang terjadi kepada kita.



j) Kesepian, merupakan gambaran keadaan sekeliling kita atau lingkungan kita yang kosong atau sunyi.

k) Pantang menyerah, merupakan bentuk sikap tidak mudah berserah atau putus asa atas suatu hal yang sedang terjadi demi mencapai tujuan tertentu.

l) Waspada, merupakan sikap berhati-hati atau berjaga-jaga.

m) Keterombang ambing antara beberapa pilihan, merupakan situasi atau keadaan dimana kita berada pada dua pilihan yang memiliki beban yang sama. Sehingga kita sulit untuk membuat keputusan dari antara dua pilihan tersebut.<sup>10</sup>

Hal-hal inilah yang merupakan sifat yang melibatkan diri dan kejiwaan seseorang.

2. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang melingkupi hubungan sosial dan juga alam. Masalah-masalah ini adalah masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

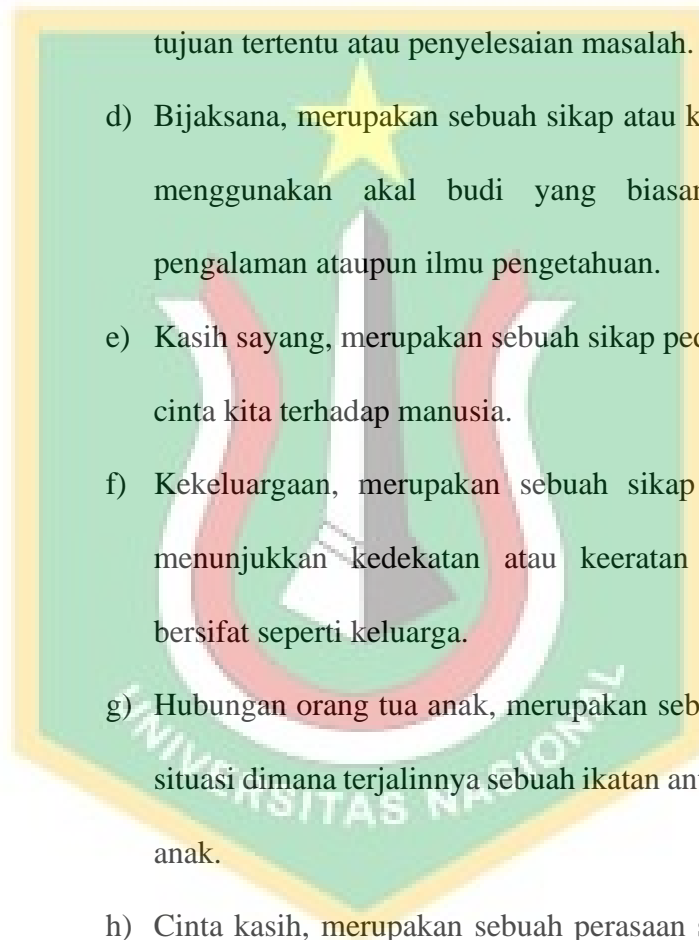
Antara lain:

a) Persahabatan, merupakan sebuah keadaan atau situasi dimana terjadi sebuah hubungan yang dekat antara kita dengan orang lain.

---

<sup>10</sup> Dalam memperjelas poin a-m digunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online] Edisi Lima*. 2016. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> - diakses 28-08-2023

- b) Tolong menolong, merupakan sikap saling membantu antar manusia dalam menghadapi sebuah masalah yang menjadi permasalahan bersama.
- c) Bermusyawarah, merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membahas sebuah permasalahan demi mencapai tujuan tertentu atau penyelesaian masalah.
- d) Bijaksana, merupakan sebuah sikap atau kemampuan untuk menggunakan akal budi yang biasanya berdasarkan pengalaman ataupun ilmu pengetahuan.
- e) Kasih sayang, merupakan sebuah sikap peduli atau perasaan cinta kita terhadap manusia.
- f) Kekeluargaan, merupakan sebuah sikap atau sifat yang menunjukkan kedekatan atau keeratan hubungan yang bersifat seperti keluarga.
- g) Hubungan orang tua anak, merupakan sebuah keadaan atau situasi dimana terjalinnya sebuah ikatan antara orang tua dan anak.
- h) Cinta kasih, merupakan sebuah perasaan sayang atau cinta yang kuat yang dimiliki seseorang kepada orang lain.





- i) Gotong royong, merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang secara bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditargetkan.<sup>11</sup>

Hal-hal inilah yang menjadi bentuk dari pesan moral manusia dengan manusia yang melibatkan interaksi antar manusia.

3. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan mirip maupun erat keterkaitannya dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud seperti;

- a) Religius, merupakan bentuk sikap kita dalam menjalankan kepercayaan agama yang kita percayai.
- b) Bersyukur, merupakan bentuk sikap kita dalam menerima keadaan baik yang kita dapatkan.
- c) Kejujuran, merupakan sifat jujur atau lurus hati atau tidak berbohong.
- d) Tanggung jawab, suatu keadaan dimana kita secara wajib menanggung segala sesuatunya.
- e) Pengampunan, merupakan sikap pembebasan atas kesalahan seseorang atau memaafkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dalam memperjelas poin a-i digunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online] Edisi Lima*. 2016. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> - diakses 28-08-2023

<sup>12</sup> Dalam memperjelas poin a-e digunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online] Edisi Lima*. 2016. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> - diakses 28-08-2023

Hal-hal inilah yang menjadi bentuk pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan pada dirinya sendiri. Dunia dan isinya termasuk manusia tidak ada dikarenakan manusia berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya.<sup>13</sup>

Wily Huky (Muchson, 2013) merumuskan pengertian moral menjadi lebih komprehensif dalam tiga poin, yaitu:

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang perilaku hidup yang baik, yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat pada keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.<sup>14</sup>

Menurut penulis, pesan moral adalah pesan yang berisikan pelajaran kehidupan, sikap, dan budaya yang dapat berbentuk apa saja, baik itu lisan atau

---

<sup>13</sup> Poin 1-3 dikutip dari Burhan Nurgiyantoro. 2019. *Teori Pengkajiani Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, Hal 324-327.

<sup>14</sup> Muchson, Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. Hal 1-2.

tulisan. Hal inilah yang menjadi arahan untuk kita manusia dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Jadi yang dimaksud pesan moral dalam film CODA, adalah bentuk pemaknaan yang ada dalam bentuk tersirat dan tersurat dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi pembaca.

## 2.3 Kerangka Teori

### 2.3.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara ilmu memiliki sebuah prinsip-prinsip komunikasi yang prinsipnya dapat dipergunakan untuk mengkaji atau mendiagnosis atau menganalisis fakta-fakta yang tersembunyi di balik sebuah realitas yang terlihat atau yang ditunjukkan. Karena pada dasarnya hakikat ilmu adalah untuk memberikan sebuah nilai (*values*) tertentu pada realitas empirisnya. Karena nilai inilah yang membuat suatu hal menjadi lebih penting ataupun dianggap penting, oleh akibat dampak dari ilmunya.<sup>15</sup>

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *commicatio*, yang bersumber dari kata *communis*. Dan semua memiliki kesamaan arti, dan kesamaan makna. Hal yang sama diungkapkan oleh Hafied Cangara, bahwasanya komunikasi itu memiliki kesamaan kata dengan *communis* dengan makna membuat kebersamaan atau pembangunan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi

---

<sup>15</sup> Panuju Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu Edisi Pertama*. Jakarta. Prenadamedia Group Divisi Kencana. Hal 1-2.

sebagai faktor sering kali dinilai sebagai suatu bentuk sub sistem dengan tujuan melengkapi manajemen secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Menurut Berger dan Chaffe (Roudhonah, 2019) ilmu komunikasi adalah sebuah “pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambing melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang”.<sup>17</sup>

Kesimpulannya, ilmu komunikasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang ungkapan-ungkapan manusia yang menggunakan lambang-lambang tertentu yang membutuhkan proses tertentu dalam menganalisis maknanya. Dan lambang-lambang yang digunakan ini dapat mengubah perilaku, sikap ataupun pendapat.

### 2.3.2 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di

---

<sup>16</sup> Changara Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta. RajaGrafindo Persada. Hal 19.

<sup>17</sup> Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Depok. RajaGrafindo Persada. Hal 28.

sudut kota.<sup>18</sup>

Semiotika sendiri memiliki tiga bidang utama, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk kebedanaan dan bentuknya sendiri.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka

---

<sup>18</sup> Indiawan Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jawa Barat: Mitra Wacana Media. hal 7.

<sup>19</sup> Haryati.2021. *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani. hal 31.

orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita”.<sup>20</sup>

Menurut Alex Sobur (Sambas, 2016) Dalam Semiotika terdapat beberapa jenis semiotika yaitu ;

1. Semiotik analitik, merupakan semiotika yang berfokus pada penganalisaan sistem tanda. Semiotika berobjekkan tanda dan sistem analisisnya menjadi sebuah ide, objek, dan makna. ide dapat diantarkan menjadi sebuah lambing, sedangkan makna dapat diandaikan menjadi beban yang terdapat dalam lambang yang memiliki acuan kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, merupakan sebuah semiotika yang memperhatikan sistem penandaan yang kita alami sekarang, meskipun pada dahulu sudah terdapat tanda tersebut, namun hingga kini pemaknaan tanda tersebut masih mirip atau bahkan sama. Seperti jika ada langit yang mendung akan menjadi sebuah tanda bahwa akan ada hujan dalam waktu dekat. Demikian pula dengan penampakan ombak yang memutih di tengah-tengah laut, akan menandakan sebuah ombak yang besar akan muncul. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia hanya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>20</sup> Indiawan Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jawa Barat: Mitra Wacana Media. hal 7.

3. Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
6. Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu

gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, merupakan sebuah pertanda bagi manusia dari alam bahwa kita manusia telah merusak alam.

7. Semiotik normatif, merupakan sebuah semiotika yang secara khusus dapat menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia dengan

wujud norma-norma, seperti tanda rambu-rambu lalu lintas. Atau pun pada ruangan tertentu yang ada terdapat tanda dilarang merokok.

8. Semiotik sosial, merupakan semiotika yang diciptakan oleh manusia untuk menelaah tanda yang dihasilkan manusia tapi dalam bentuk lambing, baik lambing yang berbentuk kata ataupun lambing yang berbentuk satuan kata yang disebut dengan kalimat. Dengan artian lain bahwa semiotik sosial telah menelaah tanda-tanda yang terdapat pada bahasa.

9. Semiotik struktural, merupakan suatu semiotika ciptaan yang baru, dengan cara kerja yang berbeda, sistem ini menelaah tanda yang dituju melalui atau dengan struktur bahasa.<sup>21</sup>

### 2.3.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan sebagai

---

<sup>21</sup> Pada poin 1-9 dikutip dari Sambas Syukriadi. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung. Pustaka Setia. Hal 97-98.



interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.<sup>22</sup>

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic yang terdiri atas berikut ini:

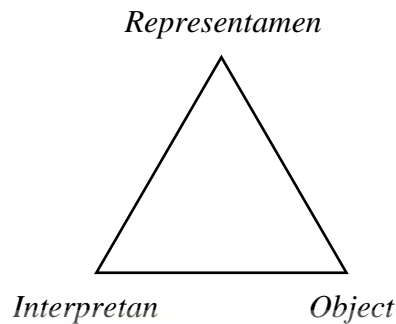
1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda<sup>23</sup>

Dalam rangka mempertebal dan memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dibuatlah gambar berikut:

---

<sup>22</sup> Indiawan Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jawa Barat. Mitra Wacana Media. Hal 15.

<sup>23</sup> Ibid. Hal 16.



Gambar 2.3. 1 - Segitiga Triadic Charles Sanders Peirce

(Sumber: Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi oleh Indiawan Seto)

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon (icon), Indeks (index) dan Symbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah,

misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.

3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesempatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas.<sup>24</sup>

#### 2.3.4 Pengertian Film

Film atau dapat layar lebar adalah sebuah gambar yang hidup atau dapat disebut juga sebagai *movie*. Film secara kolektif atau lebih sering disebut sebagai sinema. Film juga merupakan salah satu jenis atau bentuk dari seni, yang juga dapat disebutkan sebagai bagian dari hiburan serta bisnis.<sup>25</sup>

Selain itu film juga dapat disebut sebagai fenomena sosial, psikolog, dan estetika yang berbentuk kompleks. Film terbentuk oleh gabungan cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik yang menjadi satu kesatuan, sehingga film disebut sebagai produksi multidimensional yang kompleks.<sup>26</sup>

Menurut Alex Sobur (Arif, 2013) Film adalah sebuah bentuk hasil produksi media massa yang terbentuk dari banyak tanda yang saling membutuhkan koneksi

---

<sup>24</sup> Poin 1-3 dikutip dari Indiawan Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jawa Barat. Mitra Wacana Media. hal 16.

<sup>25</sup> Roli Tegar. 2022. *Komunikasi Media Massa*. Yogyakarta. Deepublish. hal 15.

<sup>26</sup> Ikhwan Muhammad. 2022. *Manajemen Media Kontemporer Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital Edisi Pertama*. Jakarta. PrenadaMedia Group Divisi Kencana. Poin b, hal 130

atau kerja sama antar tanda-tanda yang ada. Susunan teks yang ada pada film merupakan sebuah fokus utama dari film tersebut yang tujuannya berdasarkan pada suatu makna tertentu. Teks yang dimaksud dapat berupa sebuah tokoh, simbol-simbol budaya, kode budaya, dan narasi visual. Jika sebuah film tidak berbentuk film dokumenter, maka kemungkinan akan menyajikan sebuah teks fiktional yang memunculkan sebuah dunia fiktif yang mungkin ada.<sup>27</sup>

Sebuah rangkaian gambar, suara, dan dialog inilah yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah jalan cerita dan hal ini juga yang menjadikan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang memiliki wujud visual dalam menyampaikan pesan. Selain itu, terkadang film menyelipkan konsep budaya di dalamnya, yang digunakan untuk merepresentasikan konsep masyarakat yang ada dalam cerita. Dalam hal ini, hubungan antarsistem penandaan dalam susunan teks sudah terangkum dalam sebuah bentuk tayangan utuh dari sebuah film.<sup>28</sup>

### 2.3.5 Jenis-jenis Film

Genre atau tipe merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat. Setelah itu, film tersebut memiliki sebuah pola yang khas, *setting*, karakter, cerita, maupun tema. Umumnya, dibuatnya adalah untuk mempermudah menggolongkan film-film yang sesuai dengan spesifikasi. Selain itu, genre juga berfungsi sebagai pemberi informasi tentang film tersebut secara garis besarnya,

---

<sup>27</sup> Prasetya Arif. 2018. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang. Intrans Publishing. Hal 42

<sup>28</sup> Ibid, hal 43

jadi penonton mengetahui genre film apa yang mereka sukai dan akan mereka tonton dan genre film apa yang tidak mereka sukai dan tidak akan mereka tonton.

Ada beberapa genre film, di antaranya seperti berikut:

#### 1. Drama

Drama merupakan sebuah genre film, yang pada umumnya bercerita tentang permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan nyata atau ruang lingkup sosial manusia. Biasanya drama akan terbagi dalam dua skala, yakni skala besar dan skala kecil. Skala besar penggambarannya adalah masyarakat dan skala kecil penggambarannya adalah keluarga.

Permasalahannya juga berbeda-beda dalam skala yang berbeda pula. Seperti permasalahan kompleks dan rumit dunia perpolitikan, kekuasaan dan hukum yang dapat ditemukan pada skala besar. Dan kisah keharmonisan, cinta kasih, dan hubungan orang tua dan anak pada drama kecil.

#### 2. Aksi (Action)

Genre aksi atau *action* merupakan sebuah genre film yang biasanya bersifat menegangkan untuk ditonton. Film ini biasanya menggambarkan dengan jelas perbedaan tokoh antagonis dan protagonis. Oleh karena itu film ini biasanya beradegan dengan cepat dan penuh dengan kerusakan pada saat

terjadinya konflik. Seperti adegan tembak-tembakan, balapan, ataupun pertempuran udara sering terlihat pada film ini.

### 3. Komedi

Komedi adalah salah satu genre film populer yang juga sangat diminati oleh banyak kalangan. Genre komedi sendiri memiliki tingkatan komedi yang dapat disesuaikan dengan umur ataupun preferensi. Sesuai dengan namanya, film komedi adalah genre yang kerap memancing penonton untuk tertawa. Selain itu, film komedi juga biasanya menggunakan bahasa yang ringan, dengan gaya yang lebih-lebihkan aksi atau tingkah, situasi, ataupun bahasa.

### 4. Horor

Horor adalah genre film yang mengisahkan tentang suasana yang membuat rasa tidak nyaman yang berkaitan dengan ketakutan ataupun suasana yang menyeramkan. Biasanya film dengan genre atau tema horror berhubungan dengan makhluk gaib, monster, yang berwujud fisik tidak biasa yang membuat penonton ketakutan.<sup>29</sup>

## 2.4 Pembentukan Film

Dalam pembuatan film tentunya dibutuhkan alat, teknologi, dan juga sumber daya manusia untuk menciptakan sebuah karya yang layak untuk dinonton. Sehingga tidak memungkinkan sebuah karya *audiovisual* hanya dibuat oleh

---

<sup>29</sup> Poin 1-4 dikutip dari Jevi Nugraha. *Mengenal Jenis-jenis Film dan Penjelasannya, Perlu Diketahui*. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-film-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-kl.html> – diakses 28-08-2023

segelintir orang dan tanpa dasar atau kapasitas yang sesuai ataupun tidak berkompeten. Oleh karena itulah diperlukan aspek-aspek berikut dalam membuat sebuah film yang baik.

### 1. *Shot/Angle*

*Shot* merupakan sebuah teknik dalam pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan kamera tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan produksi. Teknik *shot* bukan hanya sekedar teknik pengambilan gambar biasa saja, sering kali penggunaan *shot* dapat mempengaruhi proses jalannya sebuah cerita dalam film. Oleh karena itu, teknik *shot* ini harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan juga terampil. Ini merupakan sebuah tugas dari sutradara untuk memilih cameramen yang mampu membentuk sebuah cerita menjadi lebih menarik. Dalam proses produksinya, sutradara dan kameramen haruslah memiliki hubungan yang baik, karena sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan produksi film. Jika terjalin komunikasi yang baik maka akan menciptakan lingkungan kerja yang baik, sehingga mengurangi resiko pengulangan adegan.

### 2. *Lighting*

*Lighting* atau yang biasa disebut dengan pencahayaan juga merupakan sebuah aspek penting dalam proses pembuatan film. Karena jika tidak ada cahaya, maka proses pembuatan film tidak dapat dilanjutkan ataupun diselesaikan. Sekalipun sebuah film hanya

membutuhkan tema cahaya yang gelap, tetap akan membutuhkan cahaya. Penggunaan cahaya ini adalah untuk memperjelas objek yang ingin disyuting atau objek yang ingin diperlihatkan. Faktor cahaya juga dapat membuat film lebih menarik, karena dapat menciptakan nuansa yang berbeda.

### 3. *Make Up*

*Make Up* atau biasa disebut tata rias adalah aspek berikutnya yang tak kalah penting dalam proses pembuatan film. Penggunaan tata rias bertujuan untuk menggambarkan atau memperlihatkan karakter dalam film, dan tentunya yang memiliki keterkaitan dengan jalan ceritanya. Misalnya dalam film horror, kemampuan sang tata rias sangat diperlukan dalam menciptakan sebuah tampilan karakter yang seram ataupun yang sesuai dengan gambaran dari sutradara. Contoh lainnya dalam film laga, penggunaan tata rias juga diperlukan untuk menciptakan efek-efek tertentu seperti luka, darah, memar, dll. Hal ini tentu sangat penting, karena berhubungan dengan alur cerita dan agar menggambarkan sebuah realitas.

### 4. *Wardrobe*

*Wardrobe* atau pakaian yang dikenakan, hampir memiliki aspek kepentingan yang sama dengan tata rias. Namun penggunaan pakaian disini memiliki peran penting tersendiri dalam sebuah film. Karena pakaian ataupun aksesoris dapat menjadi sebuah penggambaran tertentu



dari tokohnya. Contohnya pada film yang bertemakan *superhero* atau pahlawan tentu akan menggunakan baju-baju yang identik dengan super, penggunaan peralatan super, kendaraan super, dll. Oleh karena itu, penggunaan *wardrobe* juga menjadi sebuah penggambaran identitas tokohnya.

#### 5. *Back Sound*

*Back sound* atau musik menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memproduksi sebuah film. Sebuah film yang tidak menggunakan musik akan menciptakan kesan lambat, hambar, dan membosankan. Terlebih penggunaan musik juga sering untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi, seperti musik dengan tempo cepat yang menggambarkan situasi aksi, ataupun musik dengan tempo lambat yang dapat menggambarkan situasi buruk.<sup>30</sup>

### 2.5 Teknik Dalam Pengambilan Film

Teknik pengambilan gambar yang berdasarkan ukuran gambar.

#### 1. *Extreme Close Up*

Teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk memperlihatkan hal detil dalam suatu objek, dan juga dapat sebagai pemberi informasi ekspresi.

#### 2. *Medium Shot*

---

<sup>30</sup> Poin 1-5 dikutip dari Prasetya Arif. 2018. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang. Intrans Publishing. Hal 39-41

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan ujung kepala hingga ujung pinggang, yang berfungsi untuk memperjelas mengenai tindakan yang sedang dilakukan objek kepada penonton.

### 3. *Full Shot*

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan si objek secara penuh mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang keberadaan si objek dan informasi disekelilingnya.<sup>31</sup>

Teknik pengambilan gambar berdasarkan angle kamera.

#### 1. *Bird Eye Angle*

Pengambilan gambar melalui sudut pandang yang sangat jauh, seperti pandangan burung dari langit melihat ke bawah, biasanya berfungsi untuk memperlihatkan lokasi dalam adegan.

#### 2. *Top Angle*

Pengambilan gambar ini cukup berbeda dengan *Bird Eye Angle*, karena pengambilan objeknya tepat pada arah jarum jam yang menunjuk pada pukul 12:00.

#### 3. *Eye Level*

Pengambilan gambar dengan sudut yang normal atau sejajar dengan sudut pandang manusia.

#### 4. *Low Angle*

---

<sup>31</sup> Nina, Haryo, Yudo. 2015. *Produksi Program Televisi dan Film*. Yogyakarta. Graha Cendekia. Hal 80-83.

Pengambilan gambar dengan sudut kamera yang berada di bawah objek, dengan sudut pukul 15:05 sampai 17:50. Biasanya digunakan untuk menampilkan objek yang berkesan elegan, megah, dan berwibawa.

#### 5. *Over Shoulder Shot*

Pengambilan gambar dengan sudut pandang seolah-olah berasal dari pandangan pemain tertentu. Biasanya diambil melalui belakang bahu dari salah satu pemain yang saling berhadapan, untuk menunjukkan peran pemain yang lagi berdialog.<sup>32</sup>

### 2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022) Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi diperlukan penjelasan secara teoritis tentang hubungan antar variabel independent dan dependen. Pertautan antar variabel tersebutlah yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nina, Haryo, Yudo. 2015. *Produksi Program Televisi dan Film*. Yogyakarta. Graha Cendekia. Hal 94-99.

<sup>33</sup> Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian dan Pengembangan (research and development)*. Bandung. Alfabeta. Hal 117.



Gambar 2.1 – Kerangka Pemikiran

Film CODA mengangkat realitas sosial dari hubungan anak dan orang tua dalam sebuah keluarga. Hal ini memperlihatkan hubungan yang bertolak belakang antara keinginan Ruby dengan harapan orang tuanya kepada dirinya. Orang tuanya sebagai orang tunarungu merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itulah mereka sangat mengharapkan kehadiran Ruby sebagai penerjemah keluarga kepada lingkungan sekitar. Padahal Ruby memiliki keinginan yang besar untuk mewujudkan mimpinya sebagai seorang penyanyi dan masuk Sekolah Musik Berklee. Tentu Ruby tetap berusaha diam-diam untuk tetap menyanyi, dan ia bahkan mengikuti klub paduan suara. Hal inilah yang menjadi salah satu pendorong semangatnya untuk tetap menyanyi.

Kemudian dari film tersebut ditentukanlah ada tiga bentuk pesan moral yang ingin ditemukan pada film CODA. Pesan moral tersebut yakni: Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, pesan moral hubungan manusia dengan manusia, dan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam rangka menemukan pesan moral yang sudah ditentukan, digunakanlah Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Yang dilakukan dengan memilih adegan atau *scene* yang kemudian dibagi dan ditentukan apa penanda dan petandanya. Dan pada bagian penandanya ditentukan pula bentuk apa yang menjadi penandanya, apakah ikon, indeks, atau simbol.

Kesimpulannya, pesan moral merupakan sebuah pesan yang berisikan ajaran-ajaran atau wejangan yang dapat berupa lisan maupun tulisan. Ajaran

atau wejangan ini berisikan suatu pemaknaan atau cara, tentang bagaimana seharusnya kita sebagai manusia menjalani hidup dan juga bertindak, semua ini dengan satu tujuan yang sama yaitu menjadi manusia yang baik. Pesan moral dapat bersumber langsung atau yang didapat dari individu seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, orang bijak. Pesan moral yang hendak dikaji dalam Film CODA yaitu tentang moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

